**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Perkembangan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) masa ini mempengaruhi kemajuan akan sebuah bangsa. Selain itu IPTEK telah berhasil merubah pemikiran-pemikiran lama menjadi pemikiran baru, demikian pula dengan dunia pendidikan yang ikut menentukan masa depan sebuah bangsa. Dunia pendidikanpun telah mengalami beberapa kali perubahan yang diharapkan mampu mempermudah proses pengajaran di dalam kelas. Berkaitan dengan itu model pembelajaran sebagai salah satu bentuk perubahan yang relatif baru dalam dunia pendidikan.

Model pembelajaran membantu para guru menyampaikan materi serta lebih mudah ditangkap oleh para siswa. Menurut Soekamto dalam Kuntjojo dkk, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman sebagai para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar. Macam- macam model pembelajaran diantaranya adalah *Student Teams Achievement Division (STAD), Group Investigation, Jigsaw*, dan *Strukctural Approach[[1]](#footnote-2).*

Dengan mengggunakan model pembelajaran *jigsaw* diharapkan hasil pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa belajar dikelas[[2]](#footnote-3).

Pembelajaran *jigsaw* merupakan model pembelajaran yang memungkinkan bertambahnya minat belajar anak dalam meningkatkan hasil belajarnya. *Jigsaw* adalah model pembelajaran yang mampu menarik perhatian minat anak agar makin terpacu semangat dalam belajarnya. Hal itu terjadi dikarenakan model pembelajaran ini dilakukan dengan cara berkelompok, artinya siswa akan belajar dengan membentuk tim dan tidak bekerja sendiri dalam mengerjakan soal- soal.

Model *jigsaw* dikembangkan dan diuji oleh Elliot Aronson dan rekan- rekan sejawatnya. Dalam model *jigsaw* para siswa dari satu kelas dikelompokan menjadi beberapa tim belajar yang beranggotakan 5 atau 6 orang secara heterogen. Guru memberikan bahan ajar dalam bentuk teks kepada setiap kelompok dan setiap siswa dalam satu kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari satu porsi materinya. Para anggota dari tim- tim yang berbeda tetapi membahas topik yang sama bertemu untuk belajar dan saling membantu dalam mempelajari topik tersebut[[3]](#footnote-4).

Mengetahui menarik dan begitu uniknya model pembelajaran *jigsaw*, maka dari itu penulis akan berusaha melakukan penelitian terhadap model pembelajaran tersebut sehingga dapat dipergunakan dan dimanfaatkan bagi siapapun yang akan menggunakan model pembelajaran ini.

Meninjau pentingnya penggunaan sebuah model pembelajaran dalam masa sekarang, berbanding terbalik dengan hal itu, setelah penulis melakukan survey ke MI MIftahul Huda Dono Sendang Tulungagung beberapa waktu lalu, diketahui bahwa pada Madrasah tersebut penerapan model pembelajaran jauh dari harapan dan terkesan monoton. Penggunaan model pembelajaran cenderung ceramah saja, kurang bervariasi.

Maka dari itu penulis akan mengambil sebuah judul skripsi Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan dengan Model Jigsow Pada Siswa Kelas IV MI MIftahul Huda Dono Sendang Tulungagung Tahun Pelajaran 2011/2012. Dengan harapan penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

## B. Rumusan dan Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian yang diajukan pada penelitian ini adalah :

Penggunaan model *jigsaw* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn siswa kelas IV MI Miftahul huda Dono Sendang Tulungagung?

1. Pemecahan Masalah

Dengan bantuan model jigsaw dalam mata pelajaran PKn mampu meningkatkan prestasi belajar siswa MI Miftahul huda Dono Sendang Tulungagung.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah :

Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa melalui penggunaan model jigsaw pada mata pelajaran PKn kelas IV MI Miftahul huda Dono Sendang Tulungagung tahun ajaran 2011/2012.

1. **Manfaat Penelitian**
2. **Manfaat Secara Teoritis**

Penelitian ini digunakan untuk memaksimalkan potensi siswa dalam pembelajaran PKn dikelas IV dengan menggunakan Model *Jigsaw* dalam pengajarannya.

1. **Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi:

1. Peneliti

Hasil penelitian dapat memberikan informasi tentang penerapan model pembelajaran sebagai khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang penelitian, juga sebagai kajian mahasiswa jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida’iyah dalam bidang pendidikan.

1. Siswa

Dapat meningkatkan motivasi siswa dalam proses belajar sehingga hasil

belajar siswa lebih baik. Demikian pula melatih dan membiasakan siswa untuk aktif.

1. Guru

Guru dapat termotivasi untuk melakukan inovasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat tercipta suasana belajar yang lebih menyenangkan. Dan memberikan pertimbangan media pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga guru dapat menerapkan media yang paling tepat.

1. Lembaga sekolah

Dengan menerapkan berbagai model pembelajaran sesuai karakteristik materi pembelajaran, manajemen pembelajaran melalui pimpinan sekolah akan menghasilkan guru-guru professional dalam bidangnya dan dapat digunakan untuk menentukan kebijakan sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

**E. Penegasan Istilah**

Supaya memperoleh hasil kesamaan pemahaman konsep yang termuat dalam tema skripsi ini, maka penulis perlu menegaskan istilah yang menjadi kata kunci dalam tema ini baik secara konseptual maupun secara operasional yaitu:

**1. Penegasan Konseptual**

a. Penerapan

Dalam kamus besar indonesia arti penerapan adalah mengenakan, mempraktekkan, jadi penerapan disini adalah mengenakan atau mempraktekkan suatu model pembelajaran[[4]](#footnote-5).

b. Model

Adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar[[5]](#footnote-6).

Secara luas, Joice dan Weil mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikilum, kursus-kursus, rancangan unit pembelajaran, perlengkapan belajar, buku pelajaran, progaram multimedia, dan bantuan belajar melalui program komputer. Hakikat mengajar menurut Joice dan Weil adalah membantu pelajar (peserta didik) memperoleh informasi, ide, ketrampilan,nilai-nilai, cara berppikir, dan belajar bagaimana cara belajar[[6]](#footnote-7).

c. *Jigsaw*

Model *jigsaw* dikembangkan dan diuji oleh Elliot Aronnson dan rekan- rekan sejawatnya. Dalam model jigsaw para siswa dari suatu kelas dikelompokkan menjadi beberapa tim belajar yang beranggotakan 5 atau 6 orang secara heterogen. Guru memberikan bahan ajar dalam bentuk teks padasetiap kelompok dan setiap siswa dalam suatu kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari satu porsi materinya. Para anggota dari tim-tim yang berbeda tetapi membahas topik yang sama bertemu untuk belajar dan saling membantu dalam mempelajari topic tersebut. Kelompok semacam ini dalam model *jigsaw* disebut kelompok ahli *(expert group)[[7]](#footnote-8).*

d. Meningkatkan

Adalah memperbaiki, berusaha lebih baik lagi[[8]](#footnote-9).

e. Prestasi Belajar

Prestasi belajar  adalah hasil belajar yang telah dicapai dan ditandai dengan perkembangan serta perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang diperlukan dari belajar dengan waktu tertentu, prestasi belajar ini dapat dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes atau ujian[[9]](#footnote-10).

f. Pendidikan Kewargaan (PKn)

Secara bahasa, istilah *“Civic Education”* oleh sebagian pakar diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Pendidikan Kewargaan dan Pendidikan Kewarganegaraan. Istilah “Pendidikan Kewargaan” diwakili oleh Azra dan *Tim ICCE (Indonesian Center for Civic Education)* dari Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, sebagai pengembang *Civic Education* pertama di perguruan tinggi. Penggunaan istilah “Pendidikan Kewarganegaraan” diwakili oleh Winataputra dkk dari *Tim CICED (Center Indonesian for Civic Education).*

**2. Penegasan Operasional**

Berdasarkan judul diatas, pembelajaran melalui model *Jigsaw* pada penelitian ini adalah model pembelajaran yang mengupayakan peningkatan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran PKn dengan cara berkelompok. Dengan model pembelajaran seperti ini, diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil prestasi belajar siswa baik secara konseptual maupun prosedural.

**F. Hipotesis Tindakan**

Menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalaui data yang terkumpul.[[10]](#footnote-11) Sedangkan menurut Moh. Nasir hipotesa adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi.[[11]](#footnote-12)

Hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian adalah jika guru menggunakan model jigsaw dalam mata pelajaran PKn, maka hasil belajar siswa meningkat.

## Sistematika Pembahasan

Agar lebih mudah memahami isi skripsi ini, berikut dikemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Preliminaries

Terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak.

1. Bagian inti

BAB I Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, focus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan skripsi.

BAB II Landasan Teori, membahas tentang media pendidikan, pembelajaran bahasa Inggris, dan pembelajaran kosa kata dengan menggunakan media gambar.

BAB III Metode penelitian, meliputi (a) pola / jenis penelitian (b) kehadiran peneliti (c) lokasi penelitian (d) sumber data (e) prosedur pengumpulan data (f) teknik analisis data (g) pengecekan keabsahan data (h) tahap-tahap penelitian.

BAB IV Laporan hasil penelitian (a) deskripsi lokasi penelitian (b) paparan data (c) temuan penelitian (d) pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup, kesimpulan dan saran

1. Bagian komplement

Bagian akhir ini terdiri dari daftar pustaka, daftar lampiran dan biodata penulis.

**BAB II**

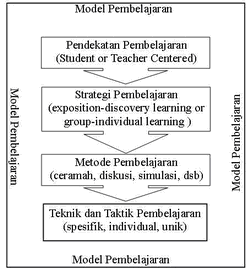
**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Model Pembelajaran**
2. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan  
prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar  
peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai  
pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan  
dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar[[12]](#footnote-13).

Secara luas, Joyce dan Weil mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus, rancangan unit pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, program multimedia, dan bantuan belajar melalui program komputer.Hakikat mengajar menurut Joyce dan Weil adalah membantu pembelajar (peserta didik) memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai-nilai, cara berpikir, dan belajar bagaimana cara belajar. Merujuk pada dua pendapat di atas, model pembelajaran sebagai suatu rencana mengajar yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu, dalam pola tersebut dapat terlihat kegiatan guru- peserta didik di dalam mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan yang menyebabkan terjadinya belajar pada peserta didik. Di dalam pola pembelajaran yang dimaksud terdapat karakteristik berupa rentetan atau tahapan perbuatan atau kegiatan guru- peserta didik yang dikenal dengan istilah sintaks. Secara implisit dibalik tahapan pembelajaran tersebut terdapat karakteristik lainnya dari sebuah model dan rasional yang membedakan antara model pembelajaran yang satu dengan model pembelajaran yang lainnya[[13]](#footnote-14).

model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Berkenaan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil mengetengahkan 4 kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi social. (2) model pengolahan informasi. (3) model personal-humanistik. dan (4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran. Untuk lebih jelasnya, posisi hierarkis dari masing-masing istilah tersebut, kiranya dapat divisualisasikan sebagai berikut[[14]](#footnote-15):

Gambar 2.1: Kedudukan Model Pembelajaran

1. Macam- Macam Model Pembelajaran

Ada 4macam model pembelajaran yang dikemukakan oleh Arends, yaitu

1. *Student Teams Achievee Student*
2. *Teams Achievement Division (STAD),*
3. *Group Investigation, Jigsaw,*
4. *Strukctural Approach[[15]](#footnote-16).*

Sedangkan dua pendekatan lain yang dirancang untuk kelas- kelas rendah adalah:

1. *Cooperative integrated reading and composition (CIRC)* digunakan pada pembelajaran membaca dan menulis pada tingkatan 2- 8 (setingkat TK sampai SD)
2. *Team acclerated instruction (TAI)* digunakan pada pembelajaran matematika untuk tingkat 3-6 (setingkat TK). Model pembelajaran ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur penghargaan.
3. Struktur tugas mengacu pada cara pegaturan pembelajaran dan jenis kegiatan siswa dalam kelas.
4. Struktur tujuan, yaitu sejumlah kebutuhan yang igin dicapai oleh siswa dan guru pada akhir pembelajaran atau saat siswa menyelesaikan pekerjaannya.
5. Cara Memilih Model Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru selayaknya didasari pada berbagai pertimbangan sesuai dengan situasi, kondisi dan lingkungan yang akan dihadapinya.   
 Pemilihan strategi pembelajaran umumnya bertolak dari :

1. rumusan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan,
2. analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihasilkan, dan  jenis
3. materi pelajaran yang akan dikomunikasikan.

Secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.

Komponen strategi pembelajaran  
1. Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan  
 Kegiatan pendahuluan sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting.

2. Penyampaian Informasi  
 Penyampaian informasi seringkali dianggap sebagai suatu kegiatan paling penting dalam proses pembelajaran, padahal bagian ini hanya merupakan salah satu komponen dari strategi pembelajaran. Artinya tanpa adanya kegiatan pendahuluan yang menarik atau dapat memotivasi peserta didik dalam belajar maka kegiatan penyampaian informasi ini menjadi tidak berarti.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi adalah urutan, ruang lingkup danjenis materi.  
a) Urutan penyampaian  
b) Ruang lingkup materi yang disampaikan  
c) Materi yang akan disampaikan

Materi pelajaran umumnya merupakan gabungan antara jenis materi yang berbentuk pengetahuan (fakta dan informasi yang terperinci), keterampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan dan syarat-syarat tertentu) dan sikap (berisi pendapat ide, saran atau tanggapan) Kemp. Merril, membedakan isi pelajaran menjadi 4 jenis yaitu fakta, konsep, prosedur dan prinsip.

3. Partisipasi Peserta Didik  
 Berdasarkan prinsip student centered maka peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Dalam masyarakat belajar dikenal istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang diterjemahkan dari’ SAL *(Student Active Learning)* yang maknanya adalah bahwa proses pembelajaran akan iebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan-latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Terdapat beberapa hal penting yang berhubungan dengan partisipasi peserta didik, yaitu:  
a. Latihan dan praktek seharusnya dilakukan setelah peserta didik diberi informasi tentang suatu pengetahuan,   
  sikap atau keterampiian tertentu.   
b. Umpan Balik  
 Segera setelah peserta didik menunjukkan perilaku tertentu sebagai hasil belajarnya, maka , guru memberikan umpan batik *(feedback)* terhadap hasil belajar tersebut. Melalui umpan balik yang diberikan oleh guru, peserta didik akan segera mengetahui apakah jawaban yang merupakan kegiatan yang telah mereka lakukan itu benar/atau salah, tepat/tidak tepat atau ada sesuatu yang perlu diperbaiki.

4. Tes  
 Serangkaian tes umum yang digunakan oleh guru untuk mengetahui   
(a) apakah tujan pembelajaran khusus telah tercapai atau belum, dan   
(b) apakah pengetahuan, sikap dan keterampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum.  
5. Kegiatan Lanjutan  
 Kegiatan yang dikenal dengan istilah follow up dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan seringkali tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru. Dalam kenyataannya, setiap kali setelah tes dilakukan selalu saja terdapat peserta didik yang berhasil dengan bagus atau di atas rata-rata :  
a. hanya menguasai sebagian atau cenderung di rata-rata tingkat penguasaan yang diharapkan dapat dicapai   
b. Peserta didik seharusnya menerima tindak lanjut yang berbeda sebagai konsekuensi dari hasil belajar yang bervariasi tersebut.

Kriteria pemelihan strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu:  
1. Berorientasi pada tujuan pembelajaran  
2. Pilih teknik pembelajaran sesuai dengan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki saat bekerja nanti   
  (dihubungkan dengan dunia kerja).  
3. Gunakan media pembelajaran yang sebanyak mungkin memberikan rangsangan pada indera peserta didik.

Gerlach dan Ely menjelaskan pola umum pemilihan strategi pembelajaran yang akan digambarkan melalui bagan berikut ini: pemilihan strategi pembelajaran yang didasari pada prinsip efisiensi, efektivftas, dan keterlibatan peserta didik.  
1. Efisiensi  
 Penggunaan strategi pembelajaran yang tepat dan pemilihan metode yang mendukung tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

2. Efektivitas  
 Pada dasarnya efektivitas ditujukan untuk menjawab pertanyaan seberapajauh tujuan pembe¬lajaran telah dapat dicapai oleh peserta didik. Perlu diingat bahwa strategi yang paling efisien sekalipun tidak otomatis menjadi strategi yang efektif.   
3. Keterlibatan Peserta Didik

Pada dasamya keteriibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tantangan yang dapat membangkitkan motivasinya dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran yang besifat inkuiri pada umumnya dapat memberikan rangsangan belajar yang lebih intensif dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang hanya bersifat ekspositori.

**3. Strategi Kontekstual**

Pendekatan kontektual(Contextual Teaching and Learning /CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Dalam kelas kontektual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual

Beberapa strategi pengajaran yang dapat dikembangkan oleh guru melalui pembelajaran kontekstual, antara lain:   
1. Pembelajaran berbasis masalah   
 Sebelum memulai proses belajar-mengajar di dalam kelas, siswa terlebih dahulu diminta untuk mengobservasi suatu fenomena terlebih dahulu. Kemudian siswa diminta untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul. Setelah itu, tugas guru adalah merangsang siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Tugas guru adalah mengarahkan siswa untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan perspektif yang berbeda dengan mereka.   
  
2. Memanfaatkan lingkungan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar   
 Guru memberikan penugasan yang dapat dilakukan di berbagai konteks lingkungan siswa antara lain di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penugasan yang diberikan oleh guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar di luar kelas. Misalnya, siswa keluar dari ruang kelas dan berinteraksi langsung untuk melakukan wawancara. Siswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung tentang apa yang sedang dipelajari. Pengalaman belajar merupakan aktivitas belajar yang harus dilakukan siswa dalam rangka mencapai penguasaan standar kompetensi, kemampuan dasar dan materi pembelajaran.   
3. Memberikan aktivitas kelompok   
 Aktivitas belajar secara kelompok dapat memperluas perspektif serta membangun kecakapan interpersonal untuk berhubungan dengan orang lain. Guru dapat menyusun kelompok terdiri dari tiga, lima maupun delapan siswa sesuai dengan tingkat kesulitan penugasan.   
4. Membuat aktivitas belajar mandiri

Peserta didik tersebut mampu mencari, menganalisis dan menggunakan informasi dengan sedikit atau bahkan tanpa bantuan guru. Supaya dapat melakukannya, siswa harus lebih memperhatikan bagaimana mereka memproses informasi, menerapkan strategi pemecahan masalah, dan menggunakan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Pengalaman pembelajaran kontekstual harus mengikuti uji-coba terlebih dahulu; menyediakan waktu yang cukup, dan menyusun refleksi; serta berusaha tanpa meminta bantuan guru supaya dapat melakukan proses pembelajaran secara mandiri (*independent learning*).   
5. Membuat aktivitas belajar bekerjasama dengan masyarakat   
 Sekolah dapat melakukan kerja sama dengan orang tua siswa yang memiliki keahlian khusus untuk menjadi guru tamu. Hal ini perlu dilakukan guna memberikan pengalaman belajar secara langsung dimana siswa dapat termotivasi untuk mengajukan pertanyaan. Selain itu, kerja sama juga dapat dilakukan dengan institusi atau perusahaan tertentu untuk memberikan pengalaman kerja. Misalnya meminta siswa untuk magang di tempat kerja.   
  
6. Menerapkan penilaian autentik   
 Dalam pembelajaran kontekstual, penilaian autentik dapat membantu siswa untuk menerapkan informasi akademik dan kecakapan yang telah diperoleh pada situasi nyata untuk tujuan tertentu. Menurut Johnson (2002: 165), penilaian autentik memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari selama proses belajar-mengajar. Adapun bentuk-bentuk penilaian yang dapat digunakan oleh guru adalah portfolio, tugas kelompok, demonstrasi, dan laporan tertulis.   
  
 Portfolio merupakan kumpulan tugas yang dikerjakan siswa dalam konteks belajar di kehidupan sehari-hari. Siswa diharapkan untuk mengerjakan tugas tersebut supaya lebih kreatif. Mereka memperoleh kebebasan dalam belajar. Selain itu, portfolio juga memberikan kesempatan yang lebih luas untuk berkembang serta memotivasi siswa. Penilaian ini tidak perlu mendapatkan penilaian angka, melainkan melihat pada proses siswa sebagai pembelajar aktif. Sebagai contoh, siswa diminta untuk melakukan survey mengenai jenis-jenis pekerjaan di lingkungan rumahnya.   
 Tugas kelompok dalam pembelajaran kontekstual berbentuk pengerjaan proyek. Kegiatan ini merupakan cara untuk mencapai tujuan akademik sambil mengakomodasi perbedaan gaya belajar, minat, serta bakat dari masing-masing siswa. Isi dari proyek akademik terkait dengan konteks kehidupan nyata, oleh karena itu tugas ini dapat meningkatkan partisipasi siswa. Sebagai contoh, siswa diminta membentuk kelompok proyek untuk menyelidiki penyebab pencemaran sungai di lingkungan siswa.   
 Dalam penilaian melalui demonstrasi, siswa diminta menampilkan hasil penugasan kepada orang lain mengenai kompetensi yang telah mereka kuasai. Para penonton dapat memberikan evaluasi pertunjukkan siswa. Sebagai contoh, siswa diminta membentuk kelompok untuk membuat naskah drama dan mementaskannya dalam pertunjukan drama.   
 Bentuk penilaian yang terakhir adalah laporan tertulis. Bentuk laporan tertulis dapat berupa surat, petunjuk pelatihan teknis, brosur, essai penelitian, essai singkat.   
 Menurut Brooks&Brooks dalam Johnson , bentuk penilaian seperti ini lebih baik dari pada menghafalkan teks, siswa dituntut untuk menggunakan ketrampilan berpikir yang lebih tinggi agar dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.   
 Berdasarkan penjabaran yang telah dikemukakan diatas, kurikulum berbasis kompetensi perlu dikembangkan supaya dapat diterapkan secara efektif di dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai pelaksana kurikulum dapat menerapkan strategi pembelajaran kontekstual supaya dapat memberikan bentuk pengalaman belajar. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat memiliki kecakapan untuk memecahkan permasalahan hidup sesuai dengan kegiatan belajar yang mengarahkan siswa untuk terlibat secara langsung dalam konteks rumah, masyarakat maupun tempat kerja.   
 Keberhasilan penerapan pembelajaran kontekstual perlu melibatkan berbagai pihak. Dalam hal ini, penulis menyarankan supaya pihak sekolah dan masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya beberapa hal, yaitu:sumber belajar tidak hanya berasal dari buku dan guru, melainkan juga dari lingkungan sekitar baik di rumah maupun di masyarakat; strategi pembelajaran kontekstual memiliki banyak variasi sehingga memungkinkan guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang berbeda dengan keajegan yang ada; pihak sekolah dan masyarakat perlu memberikan dukungan baik materiil maupun non-materiil untuk menunjang keberhasilan proses belajar siswa.

## [Beda Strategi, Model, pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran](http://smacepiring.wordpress.com/2008/03/10/beda-strategi-model-pendekatan-metode-dan-teknik-pembelajaran/)

Banyak yang tidak paham dengan perbedaan anatara strategi, model,pendekatan, metode, dan teknik. Nah berikut ini ulasan singkat tentang perbedaan istilah tersebut.  
Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikansecara khas oleh guru di kelas. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Pendekatan adalah konsep dasar yang mewadahi,menginsipi rasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Metode pembelajaran adalah prosedur, urutan,langkah- langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode pembelajaran.  
Dapat pula dikatakan bahwa metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan.

Dari metode, teknik pembelajaran diturunkan secara aplikatif, nyata, dan praktis di kelas saat pembelajaran berlangsung.

Teknik adalah cara kongkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung. Guru dapat berganti- ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama. Satu metode dapat diaplikasikan melalui berbagai teknik pembelajaran.  
Bungkus dari penerapan pendekatan, metode, dan teknik pembelajarantersebut dinamakan model pembelajaran.

Sebagai ilustrasi, saat ini banyak remaja putri menggunakan model celana Jablai yangterinspirasi dari lagu dangdut dan film Jablai. Sebagai sebuah model, celana jablai berbeda dengan celana model lain meskipun dibuat berdasarkan pendekatan, metode, dan teknik yang sama. Perbedaan tersebut terletak pada sajian, bentuk, warna, dan disainnya. Kembali ke pembelajaran, guru dapat berkreasi dengan berbagai model pembelajaran yang khas secara menarik, menyenangkan, dan bermanfaat bagi siswa. Model guru tersebut dapat pula berbeda dengan model guru di sekolah lain meskipun dalam persepsi pendekatan dan metode yang sama.

Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai strategi yang di dalamnya terdapat pendekatan, model, dan teknik secara spesifik. Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa sebenarnya aspek yang juga paling penting dalam keberhasilan pembelajaran adalah penguasaan model pembelajaran.

1. **Model Jigsaw**
2. Pengertian Model Jigsaw

Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins. Teknik mengajar Jigsaw dikembangkan oleh Aronson. Sebagai metode *Cooperative Learning*, Teknik ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Dalam teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

*Jigsaw* di desain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan”.

Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topic pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali pada tim / kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli [[16]](#footnote-17).

1. .Kuntjojo, *Model- Model Pembelajaran*, (Kediri:Nusantara PGRI Kediri,2010), hal.1 [↑](#footnote-ref-2)
2. Najib Sulkan, *Pengembangan Karakter Pada Anak Didik, Managemen Guru Menuju Sekolah Efektif,* (Surabaya: Imtelektual Club, 2006), hal.7 [↑](#footnote-ref-3)
3. Kuntjojo, *Model- Model*,…..hal.15 [↑](#footnote-ref-4)
4. Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka,1989), hal.935 [↑](#footnote-ref-5)
5. Asnawir Dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*,(Jakarta: Ciputat Pers,2002), hal.9 [↑](#footnote-ref-6)
6. Pengertian Model Pembelajaran http:// id.shvoong.com/ social- sciences/education/2129624-pengertian-model-pembelajaran. [↑](#footnote-ref-7)
7. Kuntjojo, *Model- Model*,…..hal. 15 [↑](#footnote-ref-8)
8. Sulistyowati, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*,(Jakarta:Buana Raya,2005), hal.92 [↑](#footnote-ref-9)
9. Slameto,*Belajar Dan Faktor- Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta,2003), hal.2 [↑](#footnote-ref-10)
10. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Bina Aksara, 1989) hal 62. [↑](#footnote-ref-11)
11. Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988) hal 182. [↑](#footnote-ref-12)
12. 1Sulkan, *Pengembangan Karakter,…..*Hal.27 [↑](#footnote-ref-13)
13. 2Basyiruddin Usman, *Media,…..*Hal.13 [↑](#footnote-ref-14)
14. 3*Ibid,*…..Hal.16 [↑](#footnote-ref-15)
15. 4Kuntjojo, *Model- Model,…..*Hal.17 [↑](#footnote-ref-16)
16. 6*Ibid*,…..Hal. 15 [↑](#footnote-ref-17)